

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang terbentang dari sabang sampai merauke dan memiliki keanekaragaman budaya sebagai khasanah kekayaan bangsa itu sendiri. Keanekaragaman budaya atau perbedaan pada setiap daerah tersebut menjadi ciri khas suku bangsa, yang hingga kini terus dilestarikan oleh setiap komunitas masyarakatnya secara turun temurun. Sebagaimana yang diungkapkan Koentjaraningrat dalam (Bahri, 2008:1) bahwa ‘Keanekaragaman ataupun perbedaan ini bukan sebagai alasan untuk perpecahan bangsa atau daerah, akan tetapi menjadi perekat komunitas masyarakat yang berbeda’.

Dalam setiap daerah di seluruh nusantara memiliki banyak tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Demikian halnya dengan daerah Muna yang merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Tenggara juga memiliki banyak perbedaan tradisi dengan daerah lain di nusantara ini. Salah satu tradisi dimaksud yakni tarian *Linda*. Berdasarkan kebiasaan yang diyakini oleh masyarakat Muna, bahwa tari *Linda* merupakan tarian yang biasa dilaksanakan pada saat pelaksanaan *pingitan* atau dalam bahasa Muna dikenal dengan istilah *Kariya*. Berdasarkan observasi awal, bahwa tari *Linda* wajib ditampilkan dalam upacara *Kariya* karena oleh masyarakat lokal mensakralkan tari tersebut sebagai syarat pensucian diri seorang anak perempuan yang menjelang dewasa. Disamping itu, keberadaan tari

Linda dalam upacara adat *Kariya* merupakan bentuk perayaan kemenangan, karena seorang anak perempuan yang telah beranjak dewasa dapat memahami jatid dirinya sebagai titisan bidadari sehingga dengan penampilan tari *Linda*, menurut masyarakat setempat memaknainya sebagai bekal dalam mengarungi bahtera rumah tangga nanti. Oleh sebab itu, dapat diasumsikan bahwa proses upacara adat *Kariya* akan kurang sempurna apabila tari *Linda* tersebut tidak dilakukan.

Menurut masyarakat, tari *Linda* merupakan tarian adat daerah Muna yang sampai saat ini tetap dilestarikan. Dalam upacara adat *Kariya*, anak perempuan yang di *Kariya* harus mampu menarikan tari *Linda* karena itu sudah menjadi syarat. Berdasarkan pemahaman masyarakat Muna, apabila dalam upacara *Kariya* tidak menampilkan tari *Linda* atau tidak sesuai dengan tata-aturan yang sebenarnya, maka perempuan yang di *Kariya* akan mengalami gangguan pertumbuhan, seperti aura kulitnya tidak bercahaya (dalam bahasa Muna disebut *mina nakosaheya kulino*), perilakunya nanti tidak akan mewajahkan etika perempuan, atau akan mudah mendapat malapetaka. Menurut kepercayaan masyarakat lokal, hal ini bisa terjadi karena pelaksanaan *Kariya* tidak sempurna.

Menurut La Oba (2008:30) bahwa ‘Perempuan yang menjalani *Kariya* disebut *Ne Kariya/Kasampu Moose*. Ketika mereka membawakan tari *Linda* biasanya mereka diberikan hadiah oleh hadirin/undangan berupa uang atau bingkisan dengan cara melemparkan hadiahnya diatas panggung ketika mereka menampilkan tari *Linda*. Prosesi ini dikenal dengan istilah *kagholuno samba*, yang berarti hadiah atau kenang-kenangan dari orang tua, keluarga, saudara, teman sebagai tanda syukur dan

kegembiraan kepada peserta *Kariya* yang telah menempuh ujian serta telah memahami segala tahapan dalam ritual *Kariya*'.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat 'Tari *Linda* dimulai sejak pemerintahan Raja Muna yang ke XVII, yang saat itu dipimpin oleh Raja La Ode Husein (1716-1757). Di awal pemerintahannya, tari *Linda* hanya menjadi tari klasik yang diperankan oleh putri raja di dalam lingkungan istana kerajaan. Adapun yang melatarbelakangi pelaksanaan tari *Linda* dalam upacara *Kariya* yang hingga kini tetap dilestarikan, ketika anak raja La Ode Husein yang bernama Wa Ode Kamomo Kamba telah remaja dan dilamar oleh La Ode Pontimasa dan lamaran tersebut diterima, namun dengan catatan Wa Ode Kamomo Kamba terlebih dahulu harus melaksanakan *Kariya*. Sehingga akhir dari pelaksanaan upacara *Kariya* Wa Ode Kamomo Kamba harus menarikan tari *Linda*' (La Ode Wau, 19 Maret 2011). Selanjutnya, tari ini mulai dilaksanakan di luar kerajaan ketika bangsa Belanda datang ke daerah Muna dan digunakan sebagai tari penyambutan tamu, yaitu pejabat negara.

Adanya pergeseran dan perkembangan zaman, budaya yang mentradisi dalam kehidupan masyarakat Muna mulai terkikis dan mengalami perubahan ke arah yang lebih modern. Hal tersebut mengakibatkan pada rendahnya minat masyarakat untuk mengetahui tari *Linda* dalam upacara adat *Kariya*. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga berpengaruh pada perubahan tatanan dalam kehidupan bermasyarakat, yang pada akhirnya mengikis pula nilai-nilai budaya masyarakat Muna.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa lahirnya kesenian populer dan modern dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda serta ikut menggerus tradisi-tradisi pada setiap daerah, termasuk di daerah Muna. Sehingga semakin hari kebudayaan dan kesenian daerah Muna sedikit demi sedikit mulai luntur dan dilupakan oleh masyarakat. Hal ini juga mulai berpengaruh pada pelaksanaan upacara adat *Kariya*.

Pelaksanaan tari *Linda* dalam upacara adat *Kariya* di Desa Laiba kecamatan Parigi saat ini sudah mengalami penurunan nilai. Sebagian masyarakat desa Laiba tidak dapat menyajikan tari *Linda* secara sempurna. Hal itu peserta tari *Linda* tidak dapat melakukan semua gerakan tari *linda* sehingga perlahan-lahan gerakan tari *Linda* mulai luntur dan dilupakan. Busana yang digunakan sudah bervariasi. Begitu pula dengan penggunaan tata rias dan musik pengiring tari. Apabila keadaan ini terus dibiarkan dan tidak ada usaha dari semua pihak untuk melestarikan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebudayaan asli daerah, maka tari *Linda* khususnya dalam pelaksanaan proses upacara adat *Kariya* akan punah.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan formulasi judul “Tari *Linda* dalam Upacara Adat *Kariya* di Desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penyajian tari *Linda* dalam pelaksanaan upacara adat *Kariya* di desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyajian tari *Linda* dalam pelaksanaan upacara adat *Kariya* di desa Laiba Kecamatan Parigi Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

1.4 Manfaat Penulisan

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini merupakan naskah ilmiah tentang tari *Linda* dalam pelaksanaan upacara adat *Kariya* yang dapat memberikan kontribusi bagi masyarakat agar mengembangkan dan melestarikan budaya daerah dan bangsa dengan cara mengapresiasi tari daerah, salah satunya tari *Linda*,

2. Bagi pembaca

Untuk menambah wawasan budaya daerah dan nusantara serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah khususnya tari *Linda* dalam upacara adat *Kariya* di Kabupaten Muna,

3. Bagi pemerintah lokal

Sebagai acuan untuk melestarikan adat istiadat daerah Muna dan untuk lebih memikirkan perkembangan budaya daerah Muna sehingga diharapkan pula dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang ada,

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan penelitian sebagai salah satu wujud dari tridharma perguruan tinggi dalam meningkatkan penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Lebih besar lagi penulis berharap dengan hasil penelitian ini penulis dapat mengembangkan tari *Linda* agar lebih dirasakan oleh masyarakat sebagaimana makna yang terkandung dalam tari *Linda* itu sendiri, atau juga akan lahir sebagai wadah yang melahirkan penari-penari professional dalam masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan meliputi ; Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penulisan, Manfaat penulisan, Sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori meliputi ; Kajian penelitian yang relevan, Upacara adat, Tari upacara, Penyajian tari,

BAB III Metodologi Penelitian meliputi ; Latar penelitian, Kehadiran peneliti, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, Tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan meliputi ; Lokasi penelitian, Penyajian tari *Linda* dalam pelaksanaan upacara adat *Kariya*,

BAB V Penutup meliputi ; Kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Curriculum vitae

Lampiran-Lampiran